

**PERUBAHAN SEGREGASI GENDER DI MASJID AGUNG
BUNTET PESANTREN CIREBON, 1990-2023 M**



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum)

Disusun Oleh:

Agung Setiawan

NIM: 21201021017

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

**PERUBAHAN SEGREGASI GENDER DI MASJID AGUNG
BUNTET PESANTREN CIREBON, 1990-2023 M**



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum)

Disusun Oleh:

Agung Setiawan

NIM: 21201021017

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Setiawan

NIM : 21201021017

Jenjang/Prodi : S2/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul “*Perubahan Segregasi Gender di Masjid Agung Buntet Pesantren Cirebon, 1990-2023*” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Agung Setiawan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah Membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

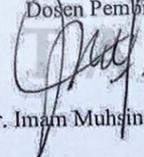
Nama : Agung Setiawan
NIM : 21201021017
Judul : Perubahan Segregasi Gender di Masjid Agung Buntet Pesantren Cirebon, 1990-2023

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister Humaniora dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Dosen Pembimbing


Dr. Imam Muhsin, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1521/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERUBAHAN SEGREGASI GENDER DI MASJID AGUNG BUNTET PESANTREN
CIREBON, 1990-2023 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUNG SETIAWAN, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 21201021017
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e6cdc814d13



Penguji I

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e57e5f29ab7



Penguji II

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e318ed5ba5f



Yogyakarta, 16 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e6d8f262789

MOTTO

KEWAJIBAN, CINTA DAN PENGABDIAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Bapak (Irwan) dan Ibu (Dasrinah) tercinta

Yang telah merawat dan membesarkan saya dengan penuh kasih



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Islam secara ideal membuka kesempatan dan peran yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan khususnya dalam proses meningkatkan ketakwaan dalam beribadah, salah satunya dengan beribadah di masjid. Sebagian besar masjid bersifat terbuka untuk umum, namun hal berbeda terjadi pada Masjid Agung BPC yaitu terdapat fenomena segregasi gender dalam segala bentuk aktivitas keagamaan. Pemisahan gender ini telah berlangsung sejak masjid ini berdiri tahun 1770 oleh Kiai Muqoyyim. Dalam perkembangannya, pada tahun 1998 terjadi perubahan sosial terkait pola segregasi gender. Penelitian ini mengkaji segregasi gender pada Masjid Agung BPC. Pokok permasalahan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: *pertama*, gambaran umum Masjid Agung BPC; *kedua*, Munculnya segregasi gender di masjid Agung BPC, 1990-2023; dan *ketiga*, alasan terjadinya perubahan pola segregasi gender. Selain itu penelitian ini juga ingin melihat faktor dan dampak terjadinya perubahan segregasi gender di Masjid Agung BPC.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial menggunakan pendekatan sosio-antropologi, Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Data diperoleh melalui studi lapangan dan wawancara kepada narasumber dan didukung dengan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan meliputi wawancara terhadap pelaku sejarah antara lain ketua DKM, Dewan Sesepeuh, tokoh perempuan, dan masyarakat sekitar Buntet Pesantren. Sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: gender, perubahan sosial, dan konstruksi sosial. teori yang digunakan yaitu segregasi gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkahnya yaitu: heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis sumber), historiografi (penulisan hasil penelitian).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa segregasi gender pada Masjid Agung BPC terjadi atas dasar nilai-nilai ajaran Islam, budaya patriarki, tradisi lokal, dan sikap kiai dalam menghadapi tantangan zaman. Kondisi sosial masyarakat di lingkungan Masjid Agung BPC terdiri dari tiga kategori yaitu keluarga kiai, santri dan masyarakat magersari. Mereka hidup secara berdampingan dan telah menjadi suatu komunitas yang masyarakat yang homogen. Segregasi gender yang terjadi pada Masjid Agung BPC dipengaruhi oleh kebijakan dari DKM dan Dewan Sesepeuh Pondok BPC yang sudah berlangsung sejak masjid berdiri. Mereka menjadi pemegang otoritas tertinggi yang menentukan sistem nilai serta arah pengembangan masjid. Pada awal berdirinya sampai masa reformasi tahun 1998 masjid ini menerapkan segregasi gender penuh, setelah masa reformasi hingga tahun 2023 terjadi perubahan menjadi segregasi gender sebagian. Perubahan pola segregasi gender ini berdampak kepada perkembangan fasilitas masjid, berdampak kepada masyarakat dalam dan luar Buntet Pesantren, serta berdampak pula kepada sistem di Buntet Pesantren.

Kata kunci: Segregasi gender, Masjid, Buntet Pesantren

ABSTRACT

Islam ideally opens equal opportunities and roles for men and women in various fields of life, especially in the process of increasing piety in worship, one of which is by worshipping in the mosque. Most of the mosques are open to the public, but different things happen to the BPC Agung Mosque, namely there is the phenomenon of gender segregation in all forms of religious activity. This gender segregation has been going on since the mosque was founded in 1770 by Kiai Muqoyyim. In its development, in 1998 there was a social change related to the pattern of gender segregation. This study examines gender segregation at the BPC Agung Mosque. There are three main issues in this study, namely: (1) an overview of the Agung Mosque of BPC; (2) The emergence of gender segregation in the Agung Mosque of BPC, 1990-2023; (3) the reason for the change in gender segregation patterns. In addition, this research also wants to look at the factors and impacts of changes in gender segregation at the BPC Agung Mosque.

This research is a social history research using a socio-anthropological approach. This type of research is field research. Data were obtained through field studies and interviews with informants and supported by secondary sources. The primary sources used include interviews with historical actors, including the head of DKM, the Council of Elders, women leaders, and the community around the Islamic Boarding School Buntet. While secondary sources come from books, journals, and other scientific articles related to research topics, the concepts used in this research are: gender, social change, and social construction. The theory used is gender segregation. The method used in this research is historical research method. The steps are: heuristics (data collection), verification (source criticism), interpretation (source analysis), historiography (research results writing).

The results of this study reveal that gender segregation at the BPC Agung Mosque occurs on the basis of Islamic values, patriarchal culture, local traditions, and the attitude of the kiai in facing the challenges of the times. The social condition of the people in the BPC Agung Mosque environment consists of three categories, namely the kiai family, santri and the magersari community. They live side by side and have become a community that is homogeneous. The gender segregation that occurs at the BPC Agung Mosque is influenced by policies from the DKM and the BPC Pondok Elders Council which have been going on since the mosque was founded. They become the highest authority that determines the value system and direction of mosque development. From its inception until the reform period in 1998 this mosque implemented full gender segregation, after the reform period until 2023 there was a change to partial gender segregation. This change in the pattern of gender segregation has an impact on the development of mosque facilities, has an impact on the community inside and outside the Islamic Boarding School Buntet, and also has an impact on the system within the Islamic Boarding School Buntet.

Keywords: Gender Segregation, Mosque, Islamic Boarding School Buntet.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur hanya milik Allah SWT, tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta ini yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Hanya kepada-Nya kita menyembah dan memohon pertolongan. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi agung Muhammad SAW pemimpin umat Islam dan manusia pilihan pembawa rahmat untuk seluruh alam.

Tesis berjudul “Segregasi Gender di Masjid Agung BPC tahun 1990-2023” ini adalah upaya penulis untuk memahami sejarah dan perubahan pola segregasi gender di masjid tersebut. Dalam kenyataannya proses penulisan tesis ini ternyata tidak semudah apa yang diharapkan penulis. Terdapat banyak kendala yang menghadang selama melakukan penelitian dan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, jika tesis ini dapat dikatakan selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis pribadi saja melainkan tidak terlepas dari peran serta bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Syamsul Arifin, M.Ag., selaku Ketua Prodi Magister Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan.
4. Bapak Dr. Imam Muhsin M.Ag selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing peneliti serta tetap memberikan arahan ditengah kesibukannya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh dosen jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Tenaga Kependidikan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh pengurus Yayasan Lembaga Pendidikan Islam, Dewan Khidmat Masjid Agung Buntet Pesantren Cirebon dan masyarakat di Buntet Pesantren khususnya Bang Ajay sekeluarga.
7. Segenap keluarga besar, khususnya kedua orang tua saya (Bapak Irwan dan Ibu Dasrinah) serta adik saya Hildan yang senantiasa memberi dukungan materi dan doa tulusnya, sehingga saya dapat selangkah lagi mewujudkan salah satu harapan kedua orangtua saya yaitu melihat anaknya wisuda.
8. Terimakasih saya ucapkan kepada teman-teman fotoing studio, organisasi Insan BPC dan *historian society* 2016.
9. Seluruh teman seperjuangan mahasiswa Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2021 khususnya kepada Alfian Ghofur, Cak Yaqin, Sasadara dan Shofa Fakhiroh. Kebersamaan yang sudah kita lalui selama dua tahun adalah pengalaman yang berkesan. Mereka senantiasa memberikan *support*, dan terus meyakinkan saya bahwa saya bisa menyelesaikan apa yang sudah saya mulai.

Atas dukungan dan bantuan berbagai pihak di atas itulah penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini. Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Penulis



Agung Setiawan

NIM 21201021017



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan	4
1.4. Tinjauan Pustaka	5
1.5. Landasan Teori	8
1.6. Metode Penelitian	10
1.7. Sistematika Pembahasan.	16
BAB II: GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG BUNTET PESANTREN CIREBON	18
2.1. Letak Geografis	18
2.2. Sejarah Masjid Agung BPC	20
2.3. Penamaan Masjid Agung BPC.....	30
BAB III: LAHIRNYA SEGREGASI GENDER DI MASJID AGUNG BUNTET PESANTREN CIREBON.....	37
3.1 Latar Belakang Terbentuknya Segregasi Gender di Masjid Agung BPC	38
3.1. Pola Segregasi Gender	42
3.1.1. Pola Segregasi Gender tahun 1990-1998	43
3.1.2. Pola Segregasi Gender tahun 1998-2023	46

3.2. Peran Dewan Sesepeuh dan Dewan Khidmat Masjid dalam Membentuk Aturan di Masjid Agung BPC.....	50
BAB IV: ANALISIS HISTORIS FAKTOR DAN DAMPAK PERUBAHAN SEGREGASI GENDER	57
4.1. Perubahan Segregasi Gender dan Faktor-faktornya.....	57
4.1.1. Reinterpretasi Ajaran Islam	57
4.1.2. Adanya Pengaruh Budaya Lain	62
4.1.3. Kebijakan Politik Dewan Sesepeuh	69
4.2. Dampak Perubahan Pola Segregasi Gender	72
4.2.1. Perkembangan Fasilitas Masjid	73
4.2.2. Meningkatnya Sikap Toleransi Masyarakat	76
4.2.3. Lahirnya Nilai dan Norma Baru di Lingkungan Masjid.....	79
BAB V: PENUTUP	83
5.1. Kesimpulan	83
5.2. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR INFORMAN	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara umum masjid merujuk pada bangunan tempat umat Islam berkumpul untuk beribadah baik secara kolektif maupun individu, serta melakukan kegiatan sosial dan kebudayaan seperti musyawarah dan pendidikan agama.¹ Biasanya, masjid berlokasi di pusat lingkungan masyarakat, termasuk masjid pesantren yang berada di pusat pesantren. Bangunan masjid dikelilingi oleh kediaman kiai, asrama santri, dan madrasah sebagai tempat belajar. Masjid pesantren tersebar di berbagai wilayah Nusantara salah satunya di Buntet Pesantren Cirebon² yang bernama Masjid Agung BPC.

Masjid Agung BPC merupakan masjid kuno yang terletak di lingkungan Buntet Pesantren. Masjid ini dibangun pada tahun 1778 M dan berada di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astana Japura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Di wilayah Cirebon, terdapat beberapa masjid pesantren lain seperti Masjid Pesantren Babakan Ciwaringin, Masjid Pesantren Kempek, dan Masjid Pesantren Gedongan. Hal yang membedakan masjid ini dengan masjid pesantren lainnya terletak pada harmonisasi antara komunitas santri dan warga asli Buntet Pesantren yang sulit dibedakan. Mereka telah menyatu menjadi satu komunitas yang homogen di lingkungan tersebut.³

¹Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hlm. 155.

² Istilah Buntet Pesantren Cirebon untuk pembahasan selanjutnya akan disingkat menjadi BPC.

³Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan* (Yogyakarta: PT LKIS, 2014), hlm. 15.

Masjid yang berada di wilayah Buntet Pesantren ini memiliki keunikanbn lain yang membedakannya dengan masjid lain. Keunikan tersebut yaitu tidak memiliki *Pawastren*⁴ berupa tempat solat, tempat wudu, serta kamar mandi. Hal ini menyebabkan perempuan tidak bisa melaksanakan solat berjamaah di Masjid Agung BPC dan kebijakan ini telah berlangsung sejak awal didirikannya masjid.⁵ Dengan kata lain masjid ini hanya dikhususkan untuk laki-laki, seluruh masyarakat yang berada di wilayah Masjid Agung BPC telah mengetahui dan menghargai aturan adat yang sudah turun temurun tersebut. Meskipun status masjid ini adalah Masjid Agung yang secara istilah merupakan sebutan untuk masjid besar yang bersifat umum, terbuka dan dapat digunakan semua umat Islam tanpa memandang jenis kelamin.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1997 pasca reformasi terjadi gejala perubahan sosial di Masjid Agung BPC. Perubahan sosial tersebut dapat dilihat dari pola segregasi gender yang semula masjid ini bersifat tradisional dan ekstrem melalui aturan adat yang melarang perempuan untuk memasuki bahkan solat berjamaah di masjid, kini berubah menjadi moderat. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya kamar mandi, tempat wudu, dan tempat solat untuk jamaah perempuan. Segregasi berarti memisahkan atau pemisahan, sementara gender diartikan sebagai peran, perilaku, mentalitas dan karakter emosional mereka yang tumbuh di lingkungan sosial masyarakat. Perubahan sosial gender tersebut merupakan suatu bentuk yang unik karena sejak awal berdirinya masjid pada tahun

⁴*Pawastren* merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai arti tempat khusus untuk beribadah yang ditujukan untuk jamaah perempuan.

⁵Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*.hlm. 19.

1770 oleh Kiai Muqoyyim ini melarang perempuan untuk melaksanakan aktivitas keagamaan di masjid, selain itu fenomena ini tidak banyak terjadi di masjid-masjid umum lainnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lanjutan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan objek kajian yang sama. Dalam penelitian sebelumnya yaitu mengkaji sejarah arsitektur Masjid Agung BPC tahun 1975-2012 M peneliti menemukan gejala sosial yang unik yaitu terdapat fenomena segregasi gender pada Masjid Agung. Segregasi gender ini menyebabkan pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam beribadah di masjid. Aturan ini berbeda dengan masjid-masjid lain yang memberikan ruang kepada perempuan dalam melaksanakan ibadah dan aktivitas sosial keagamaan lain didalam masjid.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena ini menurut peneliti adalah hal yang unik dan perlu dikaji lebih dalam. Berdasarkan hal tersebut, melalui penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan aktivitas sosial keagamaan dan perubahan pola segregasi gender pada masjid Agung BPC serta mengungkapkan alasan terjadinya perubahan tersebut.

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam upaya memfokuskan penelitian maka peneliti menetapkan dua Batasan penelitian, yaitu batasan temporal dan batasan spasial. Batasan waktu penelitian tidak dimulai sejak berdirinya masjid pada tahun 1778 M dikarenakan terbatasnya sumber yang tersedia. Oleh karena itu, Batasan temporal penelitian ini ditetapkan pada tahun 1990-2023. Tahun 1990 dipilih sebagai awal penelitian

karena pada masa itu mulai hadir tokoh-tokoh kiai muda yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial di masjid dan menjadi gambaran pola segregasi gender sebelum masa reformasi. Pasca reformasi hingga tahun 2023 terjadi perubahan pola segregasi gender yang berbeda dengan sebelumnya. Batasan spasial peneliti tetapkan di Buntet Pesantren dengan alasan bahwa Masjid Agung BPC terletak di lingkungan tersebut dan segregasi gender yang terjadi tidak berpengaruh terhadap masjid, tetapi berpengaruh terhadap berbagai aspek di Buntet Pesantren.

Dari uraian diatas, maka peneliti merumuskan tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum Masjid Agung BPC?
2. Bagaimana Pola-pola segregasi gender di Masjid Agung BPC tahun 1990-2023?
3. Mengapa terjadi perubahan pola segregasi gender di Masjid Agung BPC?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

- 1). Untuk mengetahui dan menganalisis proses terjadinya segregasi gender di Masjid Agung BPC.
- 2). Untuk mengetahui dan menganalisis alasan terjadinya perubahan pola segregasi gender di Masjid Agung BPC.
- 3). Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor dan dampak terjadinya perubahan sosial segregasi gender.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat serta kegunaan yang diharapkan oleh peneliti yaitu:

1). Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangan pemikiran mengenai segregasi gender khususnya di masjid, dan menerapkan metodologi sejarah dalam bentuk historiografi. Lebih dari itu, peneliti berharap penelitian ini berguna untuk memberi informasi dan data historis bagi pembaca atau peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian.

2). Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa SKI dengan menjadi referensi awal yang berkaitan dengan kajian terhadap Masjid Agung BPC. Adapun bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini diharapkan menjadi koleksi bagi perpustakaan pesantren atau perpustakaan masjid. Sementara itu, bagi penulis penelitian ini berguna untuk memenuhi tugas akhir tesis serta menambah wawasan tentang gender di sebuah masjid.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan perubahan sosial gender sudah banyak dilakukan, tetapi pada objek sebuah masjid masih belum banyak ditulis. Setidaknya peneliti menemukan beberapa sumber rujukan yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji.

Pertama, buku berjudul *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid* yang ditulis Aziz Awaludin, Faiqoh dkk diterbitkan oleh Pusat Pengkaji Islam dan Masyarakat (PPIM) tahun 2020. Dalam bukunya mereka membahas terkait

moderasi beragama sebagai bentuk jalan tengah dalam perbedaan pemahaman Islam, selain itu dijelaskan juga terkait perkembangan masjid di Nusantara dengan menerapkan konsep moderasi beragama.⁶ Buku ini mempunyai keterkaitan dengan objek kajian peneliti yaitu membahas moderasi beragama pada masjid. Perbedaannya terletak pada keunikan objek penelitian Masjid Agung BPC yang mempunyai aturan adat pembatasan jamaah perempuan untuk melakukan ibadah di masjid.

Kedua, Buku berjudul *Perlawanan dari Tanah Pengasingan* yang ditulis oleh Ahmad Zaini Hasan.⁷ Buku ini memaparkan tentang asal usul pendirian Pondok Buntet Pesantren yang dimulai dengan pembangunan sebuah masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam. Buku tersebut memiliki kesamaan dengan tema penelitian, namun buku ini lebih difokuskan pada perjuangan pondok pesantren dalam melawan penjajah yang dipimpin oleh Kiai Muqoyyim. Dalam buku ini terdapat penjelasan mengenai sejarah pendirian masjid, tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembangunan masjid, serta kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Masjid Agung BPC.

Ketiga, Buku berjudul *Pesantren Buntet Melintas Sejarah* yang ditulis oleh Muhammad Fathi Royyani dan Farid Wajdi.⁸ Buku ini membahas terkait sejarah Pondok Buntet Pesantren dan geneologi pendirinya yaitu Mbah Muqoyyim dan peran K. H Abdul Jamil dalam perkembangan Buntet Pesantren. Buku ini juga

⁶Aziz Awaludin, Faiqoh dkk, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid* (Jakarta: Pusat Pengkaji Islam dan Masyarakat, 2020).

⁷Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari tanah Pengasingan* (Yogyakarta: LKiS, 2014).

⁸ Muhammad Fathi Royyandi dan Farid Wajdi, *pesantren Buntet Melintas Sejarah* (Cirebon: an-Nur Press, 2004)

menjelaskan secara historis didirikannya Masjid Agung BPC sebagai pusat ibadah dan segala aktivitas sosial keagamaan, namun buku ini tidak membahas secara detail terkait fenomena pemisahan antara laki-laki dan perempuan di masjid. Buku ini membantu penulis untuk menacari data terkait dengan perkembangan BPC khususnya pada Masjid Agung BPC. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian peneliti yaitu segregasi gender.

Keempat, artikel jurnal yang berjudul “Hak Asasi Manusia dan Solat (Studi Upaya Penegakan Keadilan Gender Kaum Perempuan dalam Solat)” yang ditulis oleh Habib Shulton Asnawi *Jurnal Musawa*, Vol. 10, No. 01, Januari 2011.⁹ Dalam tulisannya, Shulton menjelaskan diskriminasi hak perempuan untuk melaksanakan ibadah di masjid. Hal ini mempunyai kesamaan dengan fenomena yang akan dikaji. Perbedaannya tulisan ini tidak menjelaskan secara spesifik perubahan sosial yang terjadi dalam sebuah masjid.

Kelima, jurnal yang berjudul “Segregasi Gender Dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar di Pulau Jawa”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 27, No. 2, tahun 2016,¹⁰ ditulis oleh Iwan Sudrajat dan Bambang Triyoga. Tulisan ini menjelaskan segregasi gender yang terjadi pada pesantren-pesantren besar di Jawa. Di wilayah Jawa Barat terdapat pembahasan mengenai segregasi gender di Buntet Pesantren Cirebon. Hal ini menjadi rujukan bagi peneliti untuk mengetahui pola segregasi gender di Buntet Pesantren Cirebon. Perbedaannya

⁹Habib Shulton Asnawi, “Hak Asasi Manusia dan Solat (Studi Upaya Penegakan Keadilan Gender Kaum Perempuan dalam Solat)”, *Jurnal Musawa*, Vol. 10, No. 01, (2011).

¹⁰ Iwan Sudrajat dan Bambang Triyoga, “Segregasi Gender Dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar di Pulau Jawa”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 27, No. 2, (2016).

dengan kajian yang akan diteliti yaitu terletak pada fokus kajian segregasi gender yang lebih khusus pada Masjid Agung BPC dalam kurun waktu tertentu.

Keenam, buku berjudul *Relasi Gender dan Kekuasaan: Studi Kritis tentang Penerapan Gender dalam Paradigma Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Nursyamsiah, diterbitkan oleh Alauddin University Press, tahun 2018.¹¹ Penelitian dalam buku ini cenderung menekankan diskusi tentang relasi gender dengan kebijakan pemerintahan yang secara struktural sangat berdampak dalam bidang pendidikan Islam artinya penelitian ini tema sentralnya lebih ke aspek politik pendidikan. Meskipun kesamaan dalam tesis ini memuat topik gender hanya saja tesis ini lebih melihat fenomena isu gender di dalam lingkungan pondok pesantren utamanya dalam kegiatan di masjid.

Tulisan-tulisan di atas dijadikan sebagai sumber rujukan oleh peneliti karena memiliki informasi-informasi yang akan membantu dalam melakukan penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian dengan fokus kajian segregasi gender pada sebuah masjid masih jarang ditemukan, hal ini yang melatarbelakangi peneliti mengkaji topik tersebut.

1.5. Landasan Teori

Penelitian ini mengulas tentang sejarah sosial yakni terkait dengan gender pada Masjid Agung BPC dengan fokus kajian perubahan social gender.¹² Dalam upaya penelitian tersebut dibutuhkan bantuan dari ilmu lain yaitu sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui aktivitas sosial

¹¹Nursyamsiyah, *Relasi Gender dan Kekuasaan: Studi Kritis tentang Penerapan Gender dalam Paradigma Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018).

¹²Kuntowijoyo, Muhammad yahya, *Metodologi Sejarah*, cetakan V (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2021), hlm. 40-41.

keagamaan dan alasan terjadinya perubahan segregasi gender di Masjid Agung BPC, sedangkan pendekatan antropologi digunakan dalam mengkaji fenomena budaya patriarki dan aturan adat larangan perempuan beribadah di Masjid Agung BPC. Adapun dalam kajian mengenai proses perkembangan pada masjid yaitu menggunakan pendekatan sejarah.

Gender merupakan atribut yang melekat antara laki-laki dengan perempuan yang di bentuk secara kultur dan gender membedakan struktur dalam aspek kehidupan sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Konsep analisis sosial gender mengacu dalam sebuah sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentuk budaya.¹³ Gender dikembangkan oleh Ann Oakley sebagai alat analisis untuk memahami persoalan yang terjadi terhadap kaum perempuan secara umum. Sehingga budaya patriarki di suatu wilayah ini melahirkan segregasi.¹⁴

Segregasi merupakan pemisahan suatu golongan dengan golongan lainnya. Dalam kamus sosiologi, adalah istilah yang merujuk pada pemisahan bagian-bagian populasi dalam masyarakat, baik secara sukarela maupun dengan pemaksaan melalui kebijakan pemegang kekuasaan di suatu wilayah tertentu. Adapun segregasi sosial merupakan suatu konsep yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena pemisahan interaksi serta hubungan antara dua kelompok yang berbeda. Hal ini terjadi ketika kedua kelompok tersebut memiliki jarak sosial yang

¹³Mansour, F. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 23.

¹⁴Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 53.

membatasi interaksi mereka.¹⁵ Pemisahan tersebut salah satunya berdasarkan gender. Segregasi gender diartikan sebagai pemisahan sosial berdasarkan laki-laki dan perempuan, biasanya terjadi karena alasan budaya dan politik.

Segregasi gender pada Masjid Agung BPC mencerminkan tingkat konsistensi pimpinan pesantren atau biasa disebut dengan Dewan Sesepuh. Mereka mempertahankan budaya patriarki yang terungkap dari aturan adat melarang perempuan untuk melaksanakan ibadah dalam Masjid Agung BPC. Pasca reformasi terjadi perubahan sosial gender yang melahirkan fenomena perubahan sosial. Segregasi gender mempunyai dua kategori yaitu segregasi gender penuh dan segregasi gender sebagian. Pemisahan gender di masyarakat khususnya lingkungan pesantren dibagi menjadi dua kelompok yaitu segregasi gender penuh dan segregasi gender Sebagian. Segregasi gender penuh merupakan pemisahan kegiatan-kegiatan formal dan informal antara laki-laki dan perempuan secara tegas. Segregasi gender sebagian umumnya bersifat lebih longgar dan toleran.¹⁶

Perubahan sosial dapat terjadi karena terdapat perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat seperti perubahan dalam unsur geografis, kebudayaan dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.¹⁷ Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial meliputi segala perubahan dalam masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor

¹⁵ Evi Muafiah, "Realitas Segregasi Gender di Pesantren", artikel disajikan dalam *2nd proceedings Conference for Muslim Scholars*, Kopertais wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018, hlm. 1067.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 97.

¹⁷ Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2020), hlm. 20.

agama, budaya, politik, pendidikan, ekonomi dan sebagainya.¹⁸ Teori perubahan sosial ini digunakan peneliti untuk menganalisis alasan terjadinya perubahan pola segregasi gender di Masjid Agung BPC.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian di masa lalu. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa terdapat lima tahap dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹⁹ Hampir sama dengan pendapat tersebut, Dudung Abdurrahman juga membagi tahapan metode sejarah menjadi empat tahap bagian yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.²⁰

1. Heuristik (pengumpulan data)

Pada tahap awal ini yaitu pencarian sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis. Pengumpulan sumber ini melibatkan peneliti berupaya mencari bukti-bukti sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber tertulis yang diperoleh peneliti diantaranya buku, jurnal, arsip, dan dokumentasi. Hasilnya peneliti menemukan beberapa buku yang menjadi sumber primer bagi peneliti antara lain buku karya Fathi Royandi berjudul *Pesantren Buntet Melintas Sejarah*²¹ karena buku ini memiliki informasi tentang sejarah Buntet Pesantren dan sejarah berdirinya Masjid Agung BPC. Adapun sumber tidak

¹⁸Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 404.

¹⁹Kuntowijoyo., *Metodologi Sejarah*, hlm. 23.

²⁰Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 130.

²¹ Muhammad Fathi Royyandi dan Farid Wajdi, *Pesantren Buntet Melintas Sejarah* (Cirebon: an-Nur Press, 2004)

tertulis diperoleh peneliti dari wawancara kepada informan atau narasumber yang mempunyai informasi terkait Masjid Agung BPC, termasuk para pelaku sejarah. Pengumpulan sumber lain dalam penelitian ini diperoleh dari perpustakaan BPC, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Cirebon, serta pencarian melalui internet khususnya WEB Buntet Pesantren. Hasil awal pengumpulan sumber yang dilakukan peneliti menemukan arsip foto masjid pada tahun 1991 dan beberapa foto kegiatan aktivitas keagamaan di Masjid Agung BPC.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan atau *field research*, sehingga peneliti mengumpulkan data secara langsung dari masjid dan melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data tidak tertulis yang dibutuhkan. Metode wawancara dilihat dari segi pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama*, wawancara bebas, merupakan wawancara yang memberikan kebebasan kepada peneliti untuk segala hal yang terkait dengan permasalahan. *Kedua*, wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan membawa dan mempersiapkan pertanyaan lengkap, terperinci dan terstruktur. *Ketiga*, wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi dari wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian Ini yaitu wawancara bebas terpimpin dengan langkah-langkah sebagai berikut; sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan prosedur dan daftar pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber, kemudian memilih informasi

yang bersangkutan dan melakukan wawancara secara bebas dengan membawa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Daftar pertanyaan tersebut dijadikan dasar dalam melakukan wawancara. Hasil dari tradisi lisan melalui wawancara ini dapat menjadi sumber primer bagi peneliti setelah melalui tahap verifikasi sumber. Misalnya, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan yaitu Kiai Ade sebagai Ketua DKM, Kiai Hasan sebagai Dewan Sesepeuh BPC, Ibu Uswatun sebagai tokoh perempuan dan sejarawan lokal BPC, Ajay sebagai masyarakat magersari di lingkungan masjid, dan lain-lain.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Langkah kedua dalam metodologi sejarah ini adalah melakukan kritik setelah melakukan pengumpulan sumber. Kritik sumber ini adalah proses untuk mendapatkan keabsahan sumber. Dalam tahap kritik sumber ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu menilai sumber dari luarnya dan memastikan keaslian sumber. Sedangkan kritik internal bertujuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber.²² Dalam hal ini, peneliti akan menguji apakah sumber-sumber yang diperoleh sesuai dengan periode waktu pada penelitian ini yaitu tahun 1990-2023 dan seberapa relevan sumber-sumber tersebut dengan topik penelitian yaitu segregasi gender di Masjid Agung BPC.

Pada tahap kritik sumber ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau

²²Dudung abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

kombinasi berbagai metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan informasi dari sumber yang berbeda dengan berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, setelah mendapatkan data dari hasil wawancara dan observasi peneliti melakukan perbandingan dengan dokumen tertulis seperti buku atau arsip gambar. Peneliti juga melakukan triangulasi metode dalam proses verifikasi data, antara lain peneliti menemukan arsip foto Masjid Agung BPC tahun 1991 yang diperoleh dari WEB resmi Buntet Pesantren. Kemudian peneliti melakukan identifikasi melalui wawancara dan observasi untuk mengecek kebenaran data tersebut.

Adapun verifikasi sumber dari hasil wawancara yaitu peneliti melakukan kritik intern terhadap data tersebut dengan cara melakukan perbandingan dari hasil wawancara dengan sumber tertulis yang diperoleh. Misalnya peneliti membandingkan hasil data wawancara dengan buku karya Ahmad Zaini Hasan berjudul *Perlawanan dari Tanah Pengasingan* yang membahas terkait sejarah berdirinya Masjid Agung BPC. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Masjid Agung BPC didirikan pada tahun 1770, sedangkan Ahmad Zaini Hasan menyatakan dalam bukunya bahwa masjid berdiri tahun 1778. Berbagai pandangan ini melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh keabsahan data.

3. Interpretasi (analisis sumber)

Sumber-sumber yang telah melalui tahap verifikasi akan menghasilkan data yang beragam. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis dan penyusunan sumber-sumber tersebut yang sesuai dengan periode sejarah yang diteliti. Data yang telah dianalisis tersebut kemudian menjadi fakta sejarah. Selanjutnya fakta sejarah tersebut disusun, dianalisis secara kronologis untuk menghasilkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan teori perubahan sosial sebagai alat untuk melakukan analisis. Perubahan sosial adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana masyarakat mengalami perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Teori ini melibatkan pemahaman bahwa perubahan sosial dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor agama, sosial, pendidikan, politik, budaya dan teknologi. Dalam konteks penelitian di Masjid Agung BPC, perubahan pola segregasi gender yang terjadi dipengaruhi oleh faktor politik, pendidikan, budaya, dan sosial. Sedangkan agama tidak menjadi faktor terjadinya perubahan pola segregasi gender karena agama justru menjadi faktor penguat pola segregasi gender penuh yang telah terjadi sejak berdirinya Masjid Agung BPC tahun 1778.

4. Historiografi (penulisan)

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti menulis hasil penelitian secara sistematis, kronologis, dan analitis dan

memberikan gambaran yang jelas terkait proses penelitian mulai dari awal hingga akhir. Rangkaian penulisan objektif tersebut disusun dengan menggunakan Bahasa yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) supaya mudah dipahami dan untuk menghindari kesalahan interpretasi.²³

1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah laporan dari hasil penelitian, peneliti harus memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur tentang penelitiannya. Oleh karena itu, maka peneliti Menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang merupakan pengantar yang membahas persoalan yang akan dijelaskan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, Batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: pada bab ini merupakan gambaran secara umum mengenai Masjid Agung BPC yang meliputi letak geografis masjid, sejarah berdirinya masjid, penamaan masjid dan aktivitas sosial keagamaan masyarakat. Pembahasan di bab ini merupakan bagian penting untuk menunjang penelusuran terhadap topik penelitian.

Bab III: tentang Munculnya Segregasi Gender pada masjid Agung BPC. Pada bab ini akan dijelaskan sejarah lahirnya segregasi gender di masjid, dan

²³Dudung abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 116-117.

penjelasan pola segregasi gender secara periodik sebelum dan sesudah reformasi guna mengetahui perubahan yang terjadi.

Bab IV: membahas mengenai alasan terjadinya segregasi gender dan Analisis perubahan sosial pola segregasi gender pada masjid. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai faktor-faktor tperubahan segregasi gender, dampak segregasi gender, dan konstruksi sosial dari para pemangku kebijakan di Masjid Agung BPC yang terdiri dari Dewan Seseput dan DKM.

Bab V: adalah bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan penelitian segregasi gender di Masjid Agung BPC dan saran dari peneliti untuk perkembangan Buntet Pesantren.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam Masjid Agung BPC terdapat segregasi gender yang sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam, budaya patriarki, tradisi lokal, dan sikap kiai yang konservatif dalam menghadapi tantangan zaman. Pemisahan yang tegas antara tempat ibadah laki-laki dan perempuan ini telah berlangsung secara konsisten sejak masjid ini didirikan hingga masa reformasi tahun 1998. Tingkat segregasi gender pada Masjid Agung BPC cenderung tidak tetap. Hal ini dapat dijumpai dari perubahan pola segregasi gender yang terjadi, yaitu sebelum reformasi Pemisahan gender bersifat penuh dengan tegas dengan menerapkan sistem pesantren tradisional. Aktivitas sosial keagamaan bagi perempuan di dalam Masjid Agung BPC sangat dibatasi, bahkan hampir tidak ada perempuan yang masuk ke area masjid. Hal ini berbeda dengan periode pasca reformasi dimana terjadi perubahan pola segregasi gender menjadi lebih terbuka dengan menerima perempuan khususnya masyarakat luar Pondok Buntet Pesantren untuk beribadah di dalam masjid Agung BPC.

Perubahan pola segregasi gender disebabkan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern meliputi hadirnya kiai-kiai muda yang memiliki pemikiran lebih terbuka terhadap aturan adat larangan perempuan memasuki masjid Agung BPC, sementara *langgar* khusus perempuan telah dilakukan renovasi menjadi lebih tertutup. Hal ini berdampak pada sulitnya para perempuan untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah. Faktor ekstern disebabkan oleh semakin

bertambahnya jumlah santri pasca reformasi yang berdampak pada semakin bertambah pula wali santri dan peziarah yang datang ke Buntet Pesantren.

5.2. Saran

Dengan melakukan penelitian tentang “Segregasi Gender di Masjid Agung BPC tahun 1990-2023 M” penulis dapat memperdalam pemahaman tentang aktivitas sosial keagamaan, sejarah munculnya segregasi gender dan alasan terjadinya perubahan pola segregasi gender di Masjid Agung BPC. Selesaiannya penulisan tesis yang cukup ringkas ini penulis memberikan saran bagi masyarakat setempat terutama pesantren dan sekitarnya untuk tetap menjaga nilai-nilai kerukunan, gotong royong, serta merawat dan menjaga Masjid Agung BPC. Nilai kerukunan penting untuk dijaga agar masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa konflik atau perpecahan. Nilai gotong royong merupakan prinsip dalam masyarakat yang berperan dalam membangun kebersamaan dalam memelihara masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan sosial masyarakat setempat. Selain itu, masjid ini juga mempunyai nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang unik sehingga perlu untuk dilestarikan. Sehingga penting bagi masyarakat untuk mempertahankan kekayaan dan warisan budaya ini yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Buntet Pesantren.

Peneliti menyarankan kepada kepengurusan YLPI BPC dan DKM Masjid Agung BPC untuk memberikan perhatian lebih pada pengelolaan dan pemeliharaan arsip-arsip dokumen tertulis yang terkait dengan sejarah pesantren, masjid, dan sebagainya. Hal ini penting karena peneliti mengalami kesulitan dalam mengakses sumber-sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, sehingga terpaksa

mengandalkan tradisi lisan dan beberapa dokumentasi yang ada di masyarakat. Dengan adanya upaya serius dalam pemeliharaan arsip, akan memudahkan peneliti masa depan untuk mengakses sumber-sumber tertulis yang lebih kredibel dan akurat khususnya dalam mempelajari sejarah Masjid Agung BPC dan masyarakat Buntet Pesantren secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Rochym. 1983. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional*, Bandung: Angkasa.
- Achmad Fanani. 2009. "*Arsitektur Masjid*" Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Achmad Patoni. 2019. *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Pesantren*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Agus Salim. 2020. *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmad Zaini Hasan. 2014. *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*, Yogyakarta: PT LKIS.
- Aziz Awaludin, Faiqoh dkk. 2020. *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*, Jakarta: Pusat Pengkaji Islam dan Masyarakat.
- Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basri Seta. 2011. *Pengantar Ilmu Politik*, Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Clifford Greetz. 1983. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dawam Raharjo 1995. *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Candra Sri Ubayati. 2005. "Sekiati Ketimpangan Relasi Gender" dalam Dadang Anshori dkk, (ed), *Membincangkan feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Cet. 1; Bandung: Pustaka Hidayah.
- Dudung Abdurrahman. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak.
- Elfi Muawanah. 2009. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Teras.
- Gabriel A, Almond dengan Basri Seta. 2011. *Pengantar Ilmu Politik*, Yogyakarta: Indie Book Corner.

- Imam Hidajat. 2009. *Teori-teori Politik*, Malang: Setara Press.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 2009. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. 29, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI.
- Kamla Bhasin. 1996. *Menggugat Patriarki, Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Benteng.
- Kuntowijoyo, Muhammad yahya. 2021. *Metodologi Sejarah*, cetakan V, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Sanggupa Bochari dan Wiwi Kuswiah. 2001. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*, Jakarta: Suko Rejo Bersinar.
- Manfred Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Mansour, F. 2011. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh.E. Ayub, Muhsin MK, Ramlan Marjoned. 1996. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insane Press,
- Nasaruddin Umar. 2002. "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Gender (Pendekatan Hermeneutik) dalam Emma Marhumah, *Rekonstruksi Metodologi Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Nurcholis Majid. 1995. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- P. S. Sulendraningrat. 1978. *Sejarah Cirebon*, Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah Tingkat III Cirebon.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosad Amidjaja 1, Syarif Hidayat Subiarto Martono. 1985. *Pola Kehidupan Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*, Yogyakarta: Tanpa penerbit.
- Solichin Salam. 1960. *Sekitar Walisanga*, Kudus: Menara Kudus.
- Selo Soemardjan. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Susanto Zuhdi. 1997. *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra (Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syarifudin Jurdi. 2012. *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi dan Perubahan Sosial Perspektif ibn Khaldun*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Tatang Sumarsono. 1992. "Perjuangan Pesantren Buntet". Dalam *Amanah* 160, Agustus.

Wiwi Kuswiah. 2001. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).

Yulianto Sumalyo. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zamkhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.

Zein M. Wiryoprawiro. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: PT Bina Ilmu.

Skripsi:

Agung Setiawan. 2020. "Masjid Agung Buntet Pesantren Cirebon Tahun 1975-2012 M (kajian sejarah arsitektur)" Jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan.

Disertasi:

Abdul karim. 2017. "Kepemimpinan & Manajemen Kiai dalam Pendidikan: Studi Kasus pada Pesantren Bendakerep, Gedongan dan Buntet Cirebon", *Disertasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Jurnal:

Cucu Nurjamilah. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW", *Jurnal of Islami: Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1.

- Evi Muafiah, 2018. “Realitas Segregasi Gender di Pesantren”, artikel disajikan dalam *2nd proceedings Conference for Muslim Scholars*, Kopertais wilayah IV Surabaya.
- Fadhilah, A. 2016. “Struktur dan Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren di Jawa”. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 8, No. 1.
- Habib Shulton Asnawi, 2011. “Hak Asasi Manusia dan Solat (Studi Upaya Penegakan Keadilan Gender Kaum Perempuan dalam Solat)”, *Jurnal Musawa*, Vol. 10, No. 01.
- Ina Helena Agustina, Achmad Djunaedi, dkk “Perempuan dan Ruang Kawasan Keraton Kasepuhan, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.13 No.2
- Iwan Sudrajat dan Bambang Triyoga. 2016. “Segregasi Gender Dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar di Pulau Jawa”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 27, No. 2.
- Nur Kolis, 2017. “Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama”, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 01, No. 02.
- Rina Rindanah. 2013. “Geneologi Pesantren Bendakerep dan Pesantren Buntet Cirebon: Suatu Perbandingan,” IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Jurnal Holistik*, vol. 14, No. 02.
- Syamsul Kurniawan. 2014. “Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4 No. 2.
- Tanti Hermawati. 2017. “Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender”, *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 1 No. 1, Juli.
- Thoriq Aziz Jayana. 2021. “Analisis Dampak Segregasi Gender di Pesantren Terhadap Perilaku Santri”, *Khazanah Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2.

Wawancara:

Wawancara dengan Kiai Hasanudin Kriyani di Pondok Pesantren as-Syakiroh Buntet Pesantren Cirebon selaku Dewan Sesepeuh BPC pada tanggal 04 Juni 2023.

Wawancara dengan Kiai Ade selaku ketua DKM Masjid Agung BPC di Buntet Pesantren pada tanggal 03 Juni 2023.

Wawancara dengan Kiai Nemi sebagai pemilik *langgar* Kiai Abbas khusus perempuan pada 03 Juni 2023.

Wawancara dengan Nyai May sebagai tokoh wanita dan pemerhati gender di Buntet Pesantren pada 29 Mei 2023.

Wawancara dengan Kiai Abdullah Syukrie sebagai Imam Masjid Agung BPC pada 02 Juni 2023.

Wawancara dengan M. Khamdi Gufron sebagai KASI Desa Mertapada Kulon pada 01 Juni 2023.

Wawancara dengan Bapak Munib sebagai Sekretaris DKM periode 2008-2012 pada 01 Juni 2023.

Wawancara dengan Ibu Nela sebagai guru dan tokoh perempuan di Buntet Pesantren pada 02 Juni 2023.

Wawancara dengan Nyai H. Faizah sebagai pewaris langgar Kiai Abbas di Pondok Pesantren Darul Hijroh pada 03 Juni 2023.

Wawancara dengan Ajay sebagai masyarakat Magersari di Buntet Pesantren pada 02 Juni 2023.

Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah sebagai sejarawan lokal dan tokoh perempuan di Buntet Pesantren pada 05 Juni 2023.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA